



Hubungan tingkat pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA pada masyarakat di wilayah Kabupaten Kuningan dan Cirebon

Ai Devitasari, Alma Sucita Maharani, Milnasari Milnasari, Fitri Kurnia Rahim, Icca Stella Amalia

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Devitasari, A., Maharani, A. S., Milnasari, M., Rahim, F. K., Amalia, I. S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencemaran Udara Dengan Gejala ISPA Pada Masyarakat Di Wilayah Kabupaten Kuningan Dan Cirebon Tahun 2023. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 55-62. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.990>

History

Received: 5 Maret 2024
Accepted: 9 Mei 2024
Published: 8 Juni 2024

Corresponding Author

Ai Devitasari, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan; aidevitasari28@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan data portal resmi terbuka pemerintah daerah provinsi Jawa Barat tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 17,7% balita menderita ISPA dan untuk Kabupaten Kuningan sebanyak 890 balita laki-laki dan 734 balita perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencemaran Udara Dengan Gejala ISPA Pada Masyarakat Di Wilayah Kabupaten Kuningan Dan Cirebon Tahun 2023.

Metode: Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*. Populasi pada penelitian ibu rumah tangga di sekitar wilayah pertambangan, industry, pemukiman padat di Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cirebon. Sampel dalam penelitian ini yaitu 161 responden yang mengisi kuesioner dan 50 rumah responden di Kabupaten Kuningan serta 50 rumah responden di Kabupaten Cirebon yang digunakan sebagai sampel pengukuran kualitas udara. Teknik pengambilan sampel dengan jenis *non random sampling* yang digunakan yaitu *accidental sampling*.

Hasil: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pencemaran udara (p value = 0,000) dengan gejala ISPA pada masyarakat di wilayah Kabupaten Kuningan dan Cirebon Tahun 2023.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA pada masyarakat di wilayah Kabupaten Kuningan dan Cirebon Tahun 2023.

Kata Kunci: *air quality detector*, ISPA, kualitas udara, pencemaran, pm2.5, pm10

ABSTRACT

Background: Based on data from the official open portal of the West Java provincial government in 2023, it shows that as many as 17.7% of toddlers suffer from ARI and for Kuningan Regency as many as 890 male toddlers and 734 female toddlers. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge about air pollution and the symptoms of ARI in the community in the Kuningan and Cirebon districts in 2023.

Method: The research design used was cross sectional. The population in the study of housewives around mining, industrial, dense residential areas in Kuningan Regency and Cirebon Regency. The sample in this study were 161 respondents who filled out the questionnaire and 50 respondent houses in Kuningan Regency and 50 respondent houses in Cirebon Regency which were used as air quality measurement samples. The sampling technique with the type of non-random sampling used is accidental sampling.

Result: There is a significant relationship between knowledge about air pollution (p value = 0.000) with ARI symptoms in the community in the Kuningan and Cirebon Districts in 2023.

Conclusion: There is a significant relationship between knowledge about air pollution and symptoms of ARI in the community in the Kuningan and Cirebon Regency areas in 2023.

Keyword: Air quality detector, ARI, air quality, pollution, pm2.5 and pm10

Pendahuluan

Fenomena krisis iklim yang tengah melanda dunia berdampak pada memburuknya polusi udara atau mampu menurunkan kualitas udara di lingkungan. Perubahan kualitas udara pada dasarnya disebabkan oleh zat-zat pencemar yang masuk ke dalam udara yang biasanya berbentuk gas-gas dan partikel kecil atau aerosol. Pencemaran udara juga merupakan salah satu masalah kesehatan dan lingkungan terbesar di dunia yang menjadi salah satu faktor risiko utama kematian. Namun, dampaknya lebih jauh lagi dan juga menjadi salah satu kontributor utama beban penyakit global salah satunya adalah kejadian ISPA (Hannah, 2018).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyebab utama tingkat kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia. Sekitar 4 juta bayi meninggal setiap tahun karena inspeksi saluran pernapasan akut, Dimana 98% kematian tersebut disebabkan oleh pneumonia, bronchitis dan bronkiolitis. Tingkat kematian sangat tinggi terjadi pada bayi yang berusia dibawah 5 tahun, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2020).

Pada tahun 2018, dilaporkan sekitar 21,7%-40% dari total kematian anak akibat ISPA di seluruh dunia terjadi salah satunya Indonesia (Lestari, 2023). Insiden ISPA di negara Afrika dan Asia diperkirakan terjadi kematian pada golongan usia balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup yaitu sekitar 15%-20% pertahun. Sebanyak 49% kematian pada anak usia dibawah 5 tahun di Afrika dan 24% terjadi di Asia Tenggara (Anteneh and Hassen, 2020).

Di Indonesia penyakit ISPA merupakan penyakit tertinggi pertama penyebab kematian pada bayi dan angka kesakitan pada balita. Selain itu, penyakit ini sering berada pada 10 penyakit terbanyak di fasilitas kesehatan khususnya puskesmas (Febrianti, 2020). Berdasarkan data laporan rutin Sudit ISPA tahun 2018, didapatkan insiden ISPA adalah per 1000 balita sebesar 20,06% di Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi nasional ISPA pada balita mencapai 12,8% dan beberapa provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi salah satunya Jawa Barat 14,7% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data portal resmi terbuka pemerintah daerah provinsi Jawa Barat tahun 2023, Kabupaten Kuningan sebanyak 890 balita laki-laki dan 734 balita Perempuan hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di kabupaten Cirebon, menurut data dari profil Kesehatan Kabupaten Cirebon ISPA merupakan 10 besar penyakit di tiap puskesmas, pada data ini terdapat kasus baru sebanyak 774.58 terkena *Nasofaringitis Akuta (common cold)* atau sekitar 10,85%. Penyakit ini pada usia 0-1 (bayi) selalu menempati lima penyakit tertinggi berdasarkan kunjungan puskesmas (Dinkes Kab, 2020).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai *spektrum* penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau inspeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada pathogen penyebabnya, faktor lingkungan dan faktor penjamu. Gejala-gejala yang ditimbulkan antara lain batuk, pilek, dan demam. Penyakit ISPA dapat menjadi sangat berbahaya. Apabila tidak ditangani dengan cepat maka ISPA akan menyebar ke seluruh sistem pernapasan. Umumnya pasien yang terkena penyakit ini akan mengalami gangguan pernafasan sehingga tubuh tidak memperoleh oksigen dalam jumlah yang cukup (Simanjuntak, 2021).

Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA dengan faktor lingkungan diantaranya luas ventilasi, kepadatan hunian dan suhu. Sedangkan faktor keluarga diantaranya kebiasaan merokok, bahan bakar memasak, penggunaan obat nyamuk bakar, sosial ekonomi, pengetahuan dan juga Pendidikan (Anggraeni, 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan merupakan

salah satu faktor yang membentuk perilaku seseorang. Seseorang yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang sesuatu hal maka orang tersebut akan berperilaku sebagaimana pengetahuan yang dimilikinya. Dengan pengetahuan yang baik tentang ISPA maka akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak untuk mencegah dan penanganan ISPA (Notoatmodjo, 2018).

Cara pencegahan ISPA meliputi menghindarkan diri dari penderita ISPA, menghindari asap, debu dan bahan lain yang mengganggu pernapasan, memberikan imunisasi lengkap pada balita diposyandu, membersihkan rumah dan lingkungan tempat tinggal, keadaan rumah harus mendapatkan udara bersih dan sinar matahari yang cukup serta memiliki lubang angin dan jendela, menutup mulut dan hidung saat batuk dan tidak meludah sembarangan (Sormin, 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencemaran Udara Dengan Gejala Ispa Pada Masyarakat Di Wilayah Kabupaten Kuningan Dan Cirebon Tahun 2023.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14-20 November 2023 dan waktu

Hasil

Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah pengetahuan dan gejala ISPA. Selain itu, dilakukan pengukuran terkait kualitas udara di dalam ruangan. Adapun frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	35	21,7
b. Perempuan	126	78,3
Umur		
a. 13-30	138	85,7
b. 31-50	16	9,9
c. 51-70	7	4,3
Pekerjaan		
a. SD/Sederajat	4	2,5
b. SMP/Sederajat	13	8,1
c. SMA/Sederajat	81	50,3
d. Perguruan Tinggi	63	39,1

pengukuran atau observasi dilakukan pada pukul 09.00 s/d 15.00 WIB. Penelitian ini merupakan penelitian studi observasional analitik dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di sekitar wilayah pertambangan, industri, dan pemukiman padat di Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cirebon. Sampel dalam penelitian ini yaitu 161 responden yang mengisi kuesioner dan 50 rumah responden di Kabupaten Kuningan serta 50 rumah responden di Kabupaten Cirebon yang digunakan sebagai sampel pengukuran kualitas udara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan jenis *non random sampling* yang digunakan yaitu *accidental sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara dan pengukuran kualitas udara. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Selain itu, dilakukan pengukuran kualitas udara dalam ruangan dengan menggunakan alat *air quality detector* untuk mengukur PM_{2.5} dan PM₁₀. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji korelasi *rank spearman*.

Karakteristik Responden	n	%
Pekerjaan		
a. Pelajar	6	3,7
b. Mahasiswa	23	14,3
c. Ibu Rumah Tangga	7	4,3
d. Pegawai Swasta	9	5,6
e. Pedagang	54	33,5
f. ASN	9	5,6
g. PT	53	32,9

Berdasarkan tabel 1 diatas, dari 161 responden dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin hampir seluruhnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 78.3% (126 orang). Berdasarkan umur paling banyak berada disekitar 13-30 tahun yaitu sebanyak

85.7% (138 orang). Berdasarkan tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 50.3% (81 orang). Dan berdasarkan pekerjaan responden paling banyak yaitu bekerja sebagai pedagang sebanyak 33.5% (54 orang).

Tabel 2 Distribusi frekuensi kualitas udara

PM 2,5	n	%
Kuningan		
TMS	2	4,0
MS	48	96,0
Cirebon		
TMS	32	64,0
MS	18	36,0
PM 10	n	%
Kuningan		
TMS	1	2,0
MS	49	98,0
Cirebon		
TMS	35	70,0
MS	15	30,0

Berdasarkan tabel 2 diatas, dari 50 titik pengukuran distribusi frekuensi PM_{2,5} di Kabupaten Kuningan didapatkan hasil pengukuran sebanyak 4.0% (2 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 96.0% (48 rumah) memenuhi syarat sedangkan di Kabupaten Cirebon didapatkan hasil pengukuran sebanyak 64.0% (32 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 36.0% (18 rumah) memenuhi syarat. Pengukuran

distribusi frekuensi PM₁₀ di Kabupaten Kuningan didapatkan hasil pengukuran sebanyak 2.0% (1 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 98.0% (49 rumah) memenuhi syarat sedangkan di Kabupaten Cirebon didapatkan hasil pengukuran sebanyak 70.0% (35 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 30.0% (15 rumah) memenuhi syarat.

Tabel 3 Distribusi frekuensi pengetahuan & gejala ISPA

Variabel	n	%
Pengetahuan		
Baik	21	13,0
Cukup	90	55,9
Kurang	50	31,1

Variabel	n	%
Gejala ISPA		
Gejala Ringan	90	55,9
Gejala Berat	71	44,1

Berdasarkan tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pencemaran udara paling banyak terdapat pada kategori cukup yaitu sebanyak 90 responden (55,9%)

sedangkan responden yang memiliki gejala ISPA dengan kategori gejala ringan sebanyak 90 responden (55,9%) dan responden yang memiliki gejala ISPA dengan kategori gejala berat sebanyak 71 responden (44,1%).

Tabel 4 Hubungan antara pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA pada masyarakat di wilayah kabupaten kuningan dan cirebon tahun 2023

Pengetahuan Tentang Pencemaran Udara	Gejala ISPA				Total		P Value	R
	Ringan		Berat		N	%		
	N	%	n	%				
Baik	21	13,0	0	0	21	100,0	0,000	0,966
Cukup	90	55,9	0	0	90	100,0		
Kurang	0	0	50	31,1	50	100,0		
Total	90	68,9	71	31,1	161	100,0		

Berdasarkan tabel 4 diatas, dari hasil korelasi rank spearman nilai p-value yaitu $0,000 < \alpha (0,05)$ maka artinya terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,966 yang artinya kekuatan hubungan (korelasi) antara pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA sangat kuat.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi $PM_{2.5}$ dan PM_{10} di Kabupaten Kuningan

Dari hasil pengukuran dapat diketahui bahwa dari 50 titik pengukuran distribusi frekuensi $PM_{2.5}$ di Kabupaten Kuningan didapatkan hasil pengukuran sebanyak 4.0% (2 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 96.0% (48 rumah) memenuhi syarat. Sedangkan hasil pengukuran dari 50 titik pengukuran distribusi frekuensi PM_{10} di Kabupaten Kuningan didapatkan hasil pengukuran sebanyak 2.0% (1 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 98.0% (49 rumah) memenuhi syarat.

Polusi udara $PM_{2.5}$ dan PM_{10} adalah polutan yang umum terdapat di kota-kota

yang padat penduduknya. Sumber utama polutan $PM_{2.5}$ dan PM_{10} di kota-kota besar berasal dari emisi kendaraan bermotor, gesekan kanvas rem, dan gesekan ban dengan jalan (Wellid, 2024).

Kondisi kualitas udara, khususnya yang mengandung polutan $PM_{2.5}$ dan PM_{10} di Kabupaten Kuningan Jawa Barat berada pada batas sedang. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Kuningan masih terbelang memiliki alam yang menjadi sumber oksigen yang melipah dengan keberadaan Gunung Ciremai. Selain itu, kabupaten kuningan bukan termasuk daerah yang memiliki populasi pengendara dalam jumlah yang tinggi dan bukan termasuk kota industri, sehingga dalam hal ini sirkulasi pertukaran udara dapat berjalan dengan baik.

Walaupun demikian, sudah seharusnya untuk selalu mengantisipasi segala resiko yang mampu meningkatkan kadar polutan $PM_{2.5}$ dan PM_{10} agar tidak berdampak kepada kesehatan masyarakat.

Distribusi Frekuensi $PM_{2.5}$ dan PM_{10} di Kabupaten Cirebon

Dari hasil pengukuran dapat diketahui bahwa dari 50 titik pengukuran distribusi frekuensi $PM_{2.5}$ di Kabupaten Cirebon didapatkan hasil pengukuran

sebanyak 64.0% (32 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 36.0% (18 rumah) memenuhi syarat. Sedangkan hasil pengukuran dapat diketahui bahwa 50 titik pengukuran distribusi frekuensi PM_{10} di Kabupaten Cirebon didapatkan hasil pengukuran sebanyak 70.0% (35 rumah) tidak memenuhi syarat dan sebanyak 30.0% (15 rumah) memenuhi syarat.

Polusi udara $PM_{2.5}$ dan PM_{10} adalah polutan yang umum terdapat di kota-kota yang padat penduduknya. Sumber utama polutan $PM_{2.5}$ dan PM_{10} di kota-kota besar berasal dari emisi kendaraan bermotor, gesekan kanvas rem, dan gesekan ban dengan jalan (Wellid, 2024).

Kondisi kualitas udara, khususnya yang mengandung polutan $PM_{2.5}$ dan PM_{10} di Kabupaten Cirebon Jawa Barat berada pada batas sedang. Namun, disamping itu segala aktivitas yang dilakukan di Kabupaten Cirebon cenderung lebih padat di bandingkan dengan kabupaten Kuningan. Kabupaten Cirebon merupakan sebuah kabupaten yang memiliki populasi jumlah pengendara dan industri yang cukup tinggi sehingga paparan debu yang dihasilkan jauh lebih banyak. Kabupaten Cirebon tidak memiliki pesona alam yang melimpah seperti di kabupaten Kuningan, sehingga pertukaran udara yang terjadi terlampaui lambat. Maka dari itu, dalam hal ini kabupaten Cirebon lebih berpotensi memiliki jumlah paparan yang jauh lebih tinggi.

Walaupun demikian, sudah seharusnya untuk selalu mengantisipasi segala resiko yang mampu meningkatkan kadar polutan $PM_{2.5}$ dan PM_{10} agar tidak berdampak kepada kesehatan masyarakat.

Perbandingan Kualitas Udara $PM_{2.5}$ dan PM_{10} di Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil pengukuran kualitas udara yang telah dilakukan khususnya pada indikator yang mengandung polutan PM_2 dan PM_{10} yang ada di Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cirebon dapat disimpulkan bahwa, paparan polutan PM_2 dan PM_{10} di Kabupaten Cirebon jauh

lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Kuningan.

Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengukuran kualitas udara yang menunjukkan bahwa sebagian besar titik pengukuran yang ada di Kabupaten Cirebon memperoleh hasil Tidak memenuhi Syarat.

Faktor yang memicu tingginya angka polutan PM_2 dan PM_{10} yang ada di Kabupaten Cirebon adalah karena Kabupaten Cirebon memiliki populasi jumlah pengendara yang jauh lebih banyak dari pada di Kabupaten Kuningan. Selain itu juga, Kabupaten Cirebon memiliki banyak aktivitas yang tersebar dan berpotensi memiliki sumber paparan dalam kadar tinggi dibandingkan dengan kabupaten Kuningan diantaranya jumlah industri, area pertambangan, jumlah penduduk yang padat dan lain sebagainya. Hal ini tentu berpotensi tingkat paparan pada masyarakat yang ada di Kabupaten Cirebon jauh lebih tinggi di bandingkan dengan kabupaten Kuningan.

Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Pencemaran Udara Dengan Gejala ISPA Pada Masyarakat Di Wilayah Kabupaten Kuningan dan Cirebon Tahun 2023

Hasil Cross tabulasi antara variabel pengetahuan tentang pencemaran udara dengan Gejala ISPA pada masyarakat menunjukkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai p-value yaitu $0,000 < \alpha (0,05)$ maka artinya terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,966 yang artinya kekuatan hubungan (korelasi) antara pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA sangat kuat. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan Pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka seseorang akan semakin luas pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif

dan aspek negatif. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut. Pengetahuan dapat mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh informasi lebih banyak mengenai sesuatu yang dianggap perlu dipahami lebih lanjut atau dianggap penting (Lestari, 2023).

Beberapa penelitian mendukung hasil yang didapatkan, bahwa pengetahuan seseorang memiliki hubungan yang erat dengan kejadian ISPA ($p = < 0,001$) (Imaskal R, 2023). Penelitian ini sejalan yang telah dilakukan oleh (Astuti, S., 2018) dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang efek pencemaran udara pada penyakit pernafasan di Puskesmas Betungan Kota Bengkulu dengan *P-Value* 0,000. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunus, dkk, 2020) dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan *P-Value* 0,004. Berbeda dengan penelitian lainnya di Takalar yang tidak menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan seseorang dengan kejadian ISPA (Sari, 2021). Pengetahuan yang baik dapat mencegah faktor risiko terjadinya ISPA di dalam rumah. Peningkatan pengetahuan juga dapat meningkatkan perilaku seseorang untuk dapat menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya ISPA di masyarakat, sedangkan faktor lain yang menyebabkan ISPA masih banyak seperti faktor lingkungan, pemukiman padat penduduk, keterpaparan asap rokok dan pabrik, ventilasi rumah yang kurang memadai dll. Bagi responden yang berpengetahuan kurang Hal ini sudah sewajarnya dengan pengetahuan yang terbatas mereka tidak mengerti tentang ISPA, apa penyebabnya dan bagaimana cara mencegahnya (Lestari, 2023).

Kesimpulan

1. Hasil pengukuran kualitas udara dengan menggunakan alat ukur *air quality detector* di Kabupaten Kuningan dan Cirebon dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Kuningan termasuk kategori kualitas udara yang memenuhi syarat, sedangkan Kabupaten Cirebon termasuk dalam kategori kualitas udara yang tidak memenuhi syarat baku mutu berdasarkan hasil pengukuran parameter $PM_{2,5}$ dan PM_{10} .
2. Hasil korelasi rank spearman nilai *p-value* yaitu $0,000 < \alpha (0,05)$ maka artinya terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,966 yang artinya tingkat hubungannya sangat kuat.

Saran

Diharapkan kepada masyarakat yang ada di Kabupaten Kuningan dan Cirebon dalam upaya pencegahan pencemaran udara dapat melakukan tindakan berupa mengurangi sistem transportasi, memperbanyak tanaman hijau di daerah pencemaran udara tinggi, tidak membakar sampah, menggunakan kendaraan ramah lingkungan, dan mendaur ulang sampah. Dengan cara tersebut maka dapat membantu mengurangi atau mencegah pencemaran udara.

Daftar Pustaka

- Anggraeni Liza, 2019. *Hubungan Faktor Perilaku Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita*. Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada. Vol. 5 No.2.
- Anteneh, Z. A., & Hassen, H. Y. 2020. *Determinants of acute respiratory infection among children in Ethiopia: a multilevel analysis from Ethiopian demographic and health survey*. International journal of general medicine, 13, 17. <https://dx.doi.org/10.21472/IJGM.S233782>.

- Astuti, S. J. (2018). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengaruh Polusi Udara Terhadap Penyakit ISPA Di Puskesmas Perawatan Betungan Kota Bengkulu*. *Journal of Nursing and Public Health*, 6(1).
- muttDinkes Kab.Cirebon, 2020. 10 Penyakit tertinggi di kabupaten cirebon.s.l:s.n
- Febrianti, A. 2020. *Pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang*. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 3(1), pp.133–139.
- Hannah, R. D. S. R. P. H., 2018. *The Impact of global dietary guidelines on climate change*. *Global Environmental Change*, pp. 46-55.
- Ilmaskal R, Wati L, Hamdanesti R, et al. *Insiden Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh dan Faktor Determinannya*. *J Ilmu dan Teknol Kesehat Terpadu* 2023; 3: 31–37.<https://doi.org/10.53579/jitkt.v3i1.83>.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Pusat Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta : Kemenkes RI.Maramis P.A.
- Lestari, S., & Barkah, A. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita*. *Jurnal Keperawatan PPNI Jawa Barat*, 1(1).
- Moonti, Mutia Agustiani. Muhamamd Billy Armanda. Pengaruh pemberian rebusan daun kersen (*Muntingia calabura L.*) terhadap penurunan Gula Darah Sewaktu (GDS) pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 235–242. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sari EN, Tinambunan ESL, Tinambunan L, et al. *The Relationship between Parents' Knowledge and Behaviors with The Acute Respiratory Infection Incidence of Children Under Five in Tangerang*. *Str J Ilmu Kesehat* 2021; 10: 1403–1411. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>.
- Simanjuntak dkk. 2021. *Klasifikasi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan menerapkan Metode Fuzzy K- Nearest Neighbor* Jeffrey. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*. e-ISSN: 2548-964X Vol. 5, No. 11, hlm. 5023-5029 <http://j-ptiik.ub.ac.id>.
- Sormin, R. & N. M., 2023. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pencegahan ISPA pada Balita*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), pp. 74-80. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id>
- Wellid, I., Simbolon, L. M., Falahuddin, M. A., Nurfitriani, N., Sumeru, K., bin Sukri, M. F., & Yuningsih, N. 2024. *Evaluasi Polusi Udara PM2. 5 dan PM10 di Kota Bandung serta Kaitannya dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 129-137.
- WHO, 2020. *Pusat Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Berat Manual Praktis untuk Mengatur dan Mengelola Pusat Pengobatan ISPA dan Fasilitas Skrining ISPA di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*, *World Health Organization*. Available At: (Who/2019NcovSari_Treatment_Center).
- Yunus, M., Raharjo, W., & Fitriangga, A. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada pekerja PT. X*. *Jurnal Cerebellum*, 6(1), 21-30. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900>.